BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu media untuk mengangkat derajat bangsa.[1] Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu.[2] Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah.[3] Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering sekali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.[4]

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi dalam persaingan global. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Untuk menunjang hal tersebut, diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan

[1]Abubakar Muhammad, *Pedoman pendidikan dan pengajaran*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1981), h. 10.

[2]Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 45.

[3]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

[4]*Ibid.*, h. 1.

kompetitif. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

...إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ .....

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyeru manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimiliki sehingga dapat keluar dari situasi yang buruk menuju situasi yang lebih baik, atau dengan kata lain dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang didambakan oleh setiap bangsa di dunia tak terkecuali bangsa Indonesia.

Kemajuan itu dapat terealiasasi dalam kehidupan jika adanya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang. Maka untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Karena melalui pendidikan segala informasi akan mudah diserap, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Noor Syam bahwa". Nampaknya hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan maju karena ditemukan dalam masyarakat yang maju pula".[5]

Maka untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Dalam pembukaan UUD 1945

[5]Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat pendidikan pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional,1999), h. 13.

pun disebutkan bahwa salah satu tujuan Negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup yang dipikirkan dan dikerjakan. Perubahan yang dipikirkan dalam artian adalah perubahan pola pikir manusia, sedangkan perubahan yang dikerjakan adalah perubahan sikap manusia.[6]

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar siswa tidaklah sama, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Kebanyakan siswa mengalami masalah dalam belajar, sehingga masalah tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah.[7]

Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu faktor model pembelajaran. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Model

[6]Anni, Tri, C., & dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Upt Mkk Unnes, 2006), h. 2.

[7]*Ibid.*, h .5.

mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Misalkan guru kesehariannya dalam mengajar biasa menggunakan model ceramah, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, hanya mencatat, akhirnya siswa menjadi pasif. Jelaslah bahwa model pembelajaran itu mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus yang progresif berani mencoba model-model pembelajaran yang baru untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru sebaiknya memposisikan seorang siswa sebagai insan yang perlu dihargai potensinya, sehingga hendaknya seorang siswa diberi kesempatan untuk aktif sehingga dapat mengembangkan potensinya. Maka dari itu, proses belajar mengajar perlu suasana yang akrab, terbuka dan saling menghargai.[8]

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang.[9] Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan

[8]Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), h. 46.

[9]Binti Anisaul Khasana, Budiyono, Budi Usodo, "*Eksperimentasi Model Pembelajaran Gi Dengan Pendekatan Ql Pada Pecahan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Kreativitas Siswa"*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika,(2014), h. 163-164.

SD/MI meliputi aspek-aspek, yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, serta pengolahan data.[10] Pentingnya matematika dalam pembelajaran di sekolah adalah siswa dapat menguasai konsep yang saling berkaitan di dalam mata pelajaran tersebut untuk dapat menyelesaikan masalah.[11]

Penguasaan materi matematika masih menjadi masalah bagi sebagian siswa. Sifat objek matematika yang abstrak pada umumnya membuat materi matematika sulit ditangkap dan dipahami, sehingga membuat siswa kesulitan dalam belajar matematika.[12] Banyak sekali guru matematika yang menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas, lalu memberi pelajaran baru, memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran seperti di atas yang rutin dilakukan hampir tiap hari dapat dikategorikan sebagai 3M, yaitu membosankan, membahayakan dan merusak seluruh minat siswa. Apabila pembelajaran seperti ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal.[13]

Pokok bahasan perkalian merupakan materi yang sulit dipahami siswa pada tingkat dasar. Kesulitan akan berlanjut ketika mereka kemudian sudah dihadapkan pada masalah-masalah perhitungan yang lebih kompleks. Penanaman

---

[10]Sutarsih, Suripto, & Chamdani, M. "*Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Peningkatan Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SD"*, (2012), h. 2.

[11]Aflich Yusnita Fitrianna, Mardiyana, Sri Subanti, "*Eksperimentasi Model Pembelajaran 4ex2 Dan Lc 5e Pada Materi Plsv Dan Ptlsv Ditinjau Dari Sikap Siswa Terhadap Matematika"*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, (2014), h. 174.

[12]Zainuddin, Budiyono, dan Imam Sujadi, "*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dan Numbered Heads Together Pada Materi Pokok Fungsi Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Surakarta*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, (2014), h. 121.

[13]Sobel, Max A dan Maletsky M Evan, *Mengajar Matematika*,(Jakarta: Erlangga, 2001), h. 1-2.

konsep perkalian seringkali mengalami permasalahan. Banyak diantara siswa yang tidak paham konsep perkalian dan seandainya pun jika mereka bisa menjawab dengan benar, sebagian besar pembelajarannya hanya dilakukan dengan proses menghafal. Membangun pemahaman perkalian yang selama ini sering dilakukan adalah dengan cara menyuruh anak menghafal, berdiri di muka kelas. Bagi mereka yang tidak hafal mereka disuruh berdiri di sudut kelas sampai pelajaran usai. Disamping memunculkan kesan tidak meyenangkan bagi anak, pembelajaran seperti ini juga tidak dapat menuntun anak mengetahui makna yang sebenarnya dari perkalian itu sendiri.[14]

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam mengajar, masih ada siswa yang belum paham terhadap materi perkalian. Misalnya peneliti menanyakan perkalian $7 \times 8 = \cdots$, siswa tersebut bingung untuk menjawabnya. Kemudian dari hasil ulangan semester 1 kelas IV SDN Hilir Mesjid Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Batola untuk mata pelajaran matematika hampir setengah dari siswa 50% mendapatkan nilai dibawah KKM yang diterapkan disekolah itu yaitu ≥ 65. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar ada beberapa siswa yang belum menguasai pembelajaran matematika tentang materi perkalian, di antara penyebabnya adalah siswa diminta untuk menghafal perkalian dan guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mencapai pembelajaran yang maksimal baik itu peningkatan kualitas guru maupun yang melibatkan keaktifan siswa.

[14]Luh Putu Ida Harini. "*Kajian Efektivitas Penerapan Metode Ringkas dalam perkalian susun"*, Jurnal Matematika, Vol. 4, No. 2 (2014), h. 113.

Salah satu cara guru untuk mencapai pembelajaran yang maksimal, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan mebuat siswa aktif dalam belajar. Ini merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati dalam belajar untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dan alat peraga yang tepat dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti memilih salah satu model kooperatif yang dapat menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan alat peraga yang memudahkan siswa untuk berhitung. Model yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dan alat peraga yang digunakan adalah jari (Jarimatika).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani berpendapat dalam menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lainnya. Model pembelajaran SFAE menjadikan siswa sebagai fasilitator yang bertugas menjelaskan kepada siswa lainnya materi pelajaran yang dibahas melalui media bagan yang dibuat siswa.[15] Adapun langkah tipe ini adalah: 1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2. Guru mempresentasikan materi, 3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan atau peta konsep atau media yang lainnya, 4. Guru menyimpulkan

[15]Christianto, H., Azmi, J., & Susilawati, "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Kimia Koloid Di Kelas XI IPA SMA Santa Maria Pekanbaru"*, (2013), h. 1-2.

pendapat atau ide dari siswa, 5. Guru menerangkan atau merangkum semua materi yang dipresentasikan itu, 6. Penutup.[16]

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Norbayah yang berjudul Perbandingan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Segi Empat Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Hidayah Fajar Kotabaru Tahun Pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi segi empat siswa kelas VII B SMP Islam Al-Hidayah Fajar Kotabaru rata-rata kelasnya adalah 73,00 dan berada pada kualifikasi baik.[17]

Menurut Septi Peni jarimatika adalah salah satu cara berhitung dengan alat bantu jari. Kelebihan penggunaan jarimatika yang tepat dapat memberikan visualisasi proses berhitung, menggembirakan anak saat digunakan, tidak membebani memori otak, alatnya selalu dibawa dan tidak pernah disita karena menggunakan jari. Kemudahan penggunaan jarimatika akan berdampak pada kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian. Selain itu, penggunaan jarimatika akan membuat kegiatan belajar lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi bersemangat dalam belajar.[18] Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dessy Heppy Pratiwi Soleh dkk dengan judul Pengaruh

---

[16]Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 279.

[17]Siti Norbayah. "*Perbandingan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi SegiEmpat Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Hidayah Fajar Kotabaru Tahun Pelajaran 2011/2012*". Skripsi, (Fakultas Tarbiyah , 2012), h. 68.

[18]Septi Peni, *Jarimatika Perkalian dan Pembagian*. (Jakarta : Kawan Pustaka, 2007), h. 7.

Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Negeri 1 Pemalang menunjukkan bahwa metode jarimatika memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa tunanetra sekolah dasar SLB Negeri 1 Pemalang.[19]

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti bermaksud meneliti tentang" Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dengan Alat Peraga Jari (Jarimatika) di Kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar Tahun Pelajaran 2015/2016*"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar pada materi perkalian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika)?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) pada materi perkalian di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar?

[19]Dessy Heppy Pratiwi Soleh. dkk, Jurnal Psikologi Undip: *Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunanetra Sekolah Dasar SLB Negeri 1 Pemalang*,(2011), *Vol. 10, No.2*, h. 123.

3. Bagaimana respon siswa kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar terhadap model kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) pada materi perkalian?

C. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, agar terlepas dari kekeliruan pemahamannya, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Hasil Belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.[20] Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah hasil belajar matematika sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* dengan menggunakan alat peraga jarimatika pada materi perkalian.
2. Perkalian merupakan sebuah operasi matematika yang meliputi penskalaan (peliapatan) bilangan yang satu dengan bilangan yang lain. Secara sederhana, perkalian dapat didefinisikan sebagai penjumlahan yang diulang. Perkalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkalian bilangan satu angka dengan satu angka misal $9 \times 8 = \cdots$ dan perkalian bilangan dua angka dengan dua angka misal $11 \times 12 = \cdots$.

   Materi ini termuat pada :

   1. Standar Kompetensi

[20] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), h. 251.

Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah.

b. Kompetensi Dasar :

Melakukan operasi perkalian dan pembagian.

c. Indikator :

1) Siswa dapat mengalikan bilangan satu angka dengan bilangan satu angka.
2) Siswa dapat mengalikan Bilangan dua angka dengan bilangan dua angka.

3. Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah cara, pola atau arahan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang mendorong siswa untuk berani berpendapat dalam menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lainnya agar tercapainya tujuan pembelajaran.
4. Jarimatika adalah sebuah cara sederhana dan menyenangkan mengajarkan berhitung dasar kepada anak-anak menurut kaidah: Dimulai dengan memahamkan secara benar terlebih dahulu tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan operasi hitung dasar, kemudian mengajarkan cara berhitung dengan jari-jari tangan.[21] Jarimatika yang dimaksud adalah jarimatika perkalian Kejar I dengan rumus $(B + B) + (A \times A)$, Kejar II

[21]Daitin Tarigan, Purti Muliyati Nst, "*Penggunaan Teknik Jarimatika Untuk Meningkatkan Keterampilan Berhitung Peserta Didik Kelas II SD N egeri 101774"*, Jurnal matematika, (2013), h. 121.

dengan rumus $100 + (B + B) + (Bs \times Bs)$, dan Kejar III dengan rumus $200 + 2 \cdot (B + B) + (A \times A)$ serta dasar jurus perkalian 9.

D. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasaan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang di teliti adalah siswa di SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar.
2. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dan apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) dalam pembelajaran matematika pada materi perkalian di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkalian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Facilitator And Explaining (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) pada materi perkalian di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar.

3. Mengetahui respon siswa kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar terhadap model kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) pada materi perkalian.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mempermudah siswa untuk menghitung perkalian tanpa menghapal dan membuat siswa termotivasi, senang dan aktif dalam pembelajaran.
2. Sebagai referensi bagi guru matematika untuk pembelajaran khususnya pada materi perkalian.
3. Sebagai acuan bagi mahasiswa atau peneliti lain jika ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

G. Alasan Memilih Judul

1. Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, dan merupakan pelajaran yang sangat penting namun selama ini sering dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup sulit.
2. Pentingnya menerapkan suatu model, pendekatan, strategi, dan metode dalam suatu pendidikan
3. Mengingat pentingnya operasi perkalian dalam mata pelajaran matematika, karena itu adalah dasar agar siswa dapat menghitung dan

menyelesaikan berbagai macam masalah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merupakan syarat untuk bisa mengoperasikan pembagian sehingga penulis menggunakan alat peraga jari matika agar didalam pikiran siswa tidak tergambarkan lagi bahwa matematika itu sulit, dikarenakan siswanya ada yang tidak begitu suka mengingat atau menghafal perkalian.

4. Sebagian siswa disekolah dalam pembelajaran matematika, ada yang masih kurang bisa mengingat perkalian ketika disebutkan secara langsung misalkan $9 \times 8 = ?$, sebagian dari mereka hanya bisa menghafalkan sesuai dengan urutannya saja.
5. Sepengetahuan peneliti, belum ada yang membahas tentang hasil belajar siswa di SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar pada materi perkalian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika).

H. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mangasumsikan bahwa:

a. Guru mengetahui tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) serta mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) dalam pembelajaran matematika pada materi perkalian.

b. Setiap siswa memiliki kemampuan, tingkat pengembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
c. Materi yang diajarkan sesuai kurikulum berlaku
d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan nilai yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) pada materi perkalian di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar.

H_1 : Terdapat perbedaan nilai yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dengan alat peraga jari (Jarimatika) pada materi perkalian di kelas IV SDN Hilir Mesjid Anjir Pasar.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, lingkup pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang berisi tentang pembelajaran, Matematika, hasil belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, pembelajaran matematika di sekolah dasar, ruang lingkup materi matematika kelas IV semester I di Sekolah Dasar, perkalian, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE), alat peraga jari (Jarimatika), respon siswa.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Data yang didalammnya berisi Gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.